

**TRILOGI CINTA DAN KEBIJAKSANAAN MANUSIA DALAM KITAB “FIHI MA
FIHI” KARYA JALALUDDIN RUMI
KREASI SASTRA ETNOSUFITIK**

**Fitriyani Syahriyah¹, Murdianto²,
Wahyu Hanafi Putra³, Lisma Meilia Wijayanti⁴**
¹²³⁴Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
Email; wahyu_hanss@insuriponorogo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the manifestation of human love and wisdom in the book “*Fīhi Mā Fīhi*” by Jalaluddin Rumi. This research is a qualitative research (library research) using an ethnosufistic approach. An integrative approach between Sufism and ethnography to see things related to literature. The results of the study explain, the manifestation of Jalaluddin Rumi's love and wisdom in the book is attributed to the trilogy; 1) human relations with God in the form of tawadu, tawakal, remembrance, praying, from God and returning to God, acts of worship, repentance, and gratitude. 2) human relations with humans which is manifested by glorifying others, a believer is a reflection for his brother, help, responsibility, and wisdom. 3) the relationship between humans and nature which is manifested by preservation, the beauty of the universe, and needs.

Keywords: *Fīhi Mā Fīhi; Human Love; Rumi; Wisdom*

PENDAHULUAN

Fenomena karya sufistik menjadi fenomena yang menarik untuk ditelaah secara akademik. Hal demikian dipandang mampu memberikan kontribusi akademis sebagai bentuk pengejawantahan kajian sastra Interdisipliner (Sujarwoko, 2020). Daya tarik luasnya cakupan disiplin ilmu yang tertuang dalam sastra sufistik meliputi: estetika, falsafah, teologi, mistik, metafisika, sosial, dan budaya. Di samping itu, sastra sufistik menempatkan secara khusus aspek Islam, yaitu mendalamnya ajaran tasawuf yang memanfaatkan keindahan bahasa, sehingga mencerahkan pemikiran pembacanya. Lebih menarik lagi, sastra sufistik selalu memanfaatkan budaya lokal sebagai penguatan identitasnya (Sutejo, 2012).

Dalam sastra sufistik, keindahan bahasa dapat memberi pencerahan dan pengalaman batin pembacanya terhadap substansi yang disampaikan

penulis (Muthari & Fansuri, 2001). Sastra sufistik tidak lain adalah karangan para penulis sufi berkenaan dengan peringkat dan keadaan rohani yang mereka capai. Dengan kata lain, sastra sufistik adalah sastra yang ditulis sebagai pengejawantahan penganut paham tasawuf sehingga dalam karya sastra tersebut banyak mengandung nilai-nilai tasawuf: sebagai intisari seluruh ajaran nabi dan rasul (Rahman & Semesta, 2015). Karya sastra sufistik klasik banyak ditorehkan dalam bentuk syair, puisi, dan novel. Sedangkan sastra sufistik kontemporer ditorehkan dalam bentuk cerpen, drama, dan koreografi.

Sastra sufistik, sebagaimana dijelaskan (Kamil, 2009) merupakan torehan karya sastra Arab klasik abad pertengahan. Banyak tokoh sufi yang populer di masa itu dalam menorehkan karya sastra berupa syair, puisi, dan kata-kata mutiara (*maḥfūzāt*), seperti Jalaluddin Rumi dan Rabiah al-Adawiyah. Kedua tokoh besar ini tidak asing dalam kajian sastra dan sufistik di Timur Tengah dan Indonesia.

Salah satu karya sastra sufistik yang dituangkan Jalaluddin Rumi ialah kitab *“Fīhi Mā Fīhi”*. Sebuah kitab yang menggunakan bahasa estetik dan cerita fantasi untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa kemanusiaan, adab, etika, tauhid, dan ketuhanan (Rumi, 2018). Kitab tersebut menggunakan bahasa-bahasa metaforis yang membuat pembaca dapat menyelami peristiwa yang diceritakan. Edukasi rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendak Allah, Allah semesta dan jagat raya ini. Dalam karya ini bukan hanya membahas tasawuf, namun juga makna lain yang dapat diambil seperti pelajaran dan pembelajaran. Sebagai jalan dan upaya untuk memahami tasawuf dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Rambe et al., 2021). Jalaluddin Rumi membeberkan 71 ceramah edukasi rohani ke dalam trilogi cinta dan kebijaksanaan manusia, yaitu relasi sufistik manusia dengan Tuhan; manusia kepada manusia; dan manusia dengan alam. Ia menuliskan penggalan bait dalam kitab tersebut yang artinya;

“Siang dan malam di dunia ini engkau mencari ketenteraman dan kedamaian, walaupun sesungguhnya tidak mungkin engkau mencapai

mereka di dunia. Namun demikian, pencarianmu tentu tidak sia-sia. Ketenteraman dan kedamaian tentu bisa hadir, meski hanya sekejap. Kedamaian apa pun yang engkau temukan di dunia ini tidaklah abadi. Kegadirannya bagai kilat yang menyambar. Ia hadir disertai situasi penuh guntur, hujan, salju, dan godaan (Rumi, 2018)."

Begitulah penggalan bait Rumi dalam kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" yang menjadi rujukan wajib pengembara jalan dan laku spiritual. Dalam perjalanan pencarian hakikat diri ini, kitab ini dipandang sebagai kitab pembuka yang menjembatani antara dunia fisik jasmani dan apa-apa yang dilakukan dengannya menuju ke dunia tak kasat mata yang disebut dengan batin. Dengan kata lain, manusia bergerak masuk ke dalam batin yang mahaluas yang memberi pengalaman-pengalaman spiritual lain yang penuh sensasi. Ranah hakikat itulah ranah batin. Bisa juga disebut dengan perjalanan esoteris karena bergerak menuju inti misteri Ilahi dan alam semesta ini (Rumi, 2018).

Ditinjau dari segi fokus, lokus, dan esensi daripada kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" tersebut, pendekatan kritik sastra yang tepat ialah menggunakan metode etnosufistik. Pendekatan ini belum lazim digunakan oleh pengkaji sastra kontemporer. Pendekatan etnosufistik sebagaimana dijelaskan (Sutejo, 2012) ialah pendekatan integratif antara sufisme dengan etnografi untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan sastra. Lebih lanjut (Sutejo, 2012) mengemukakan, etnosufistik ialah perpaduan antara etnologi sebagai ilmu bangsa/suku bangsa dengan tasawuf sebagai disiplin ilmu transendental kepada Tuhan.

Menganalisis karya sastra sufistik bertujuan mengetahui ciri khas pengarang sufi sebagai pembeda dengan karya sastra lain yang meliputi aspek penggunaan kata, bahasa figuratif, kalimat, wacana, citraan. Keseluruhan aspek tersebut dapat memberikan informasi yang jelas mengenai bahasa dan maksud yang disampaikan pengarang sebagai bentuk distingsi atas kesusastraan sufistik dan non-sufistik (Sudardi, 2003). Sastra dalam bingkai sufistik memberikan pesan profetik, gagasan, ide, dan imajinasi transendental manusia kepada Tuhan. Hal-hal ini yang banyak dilakukan oleh para sastrawan Arab Jahily dan abad pertengahan (Kuntowijoyo, 2019).

Bagaimana trilogi manifestasi cinta dan kebijakan manusia dalam kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" karya Jalaluddin Rumi? pertanyaan penelitian inilah yang hendak dulas lebih mendalam. Penelitian ini adalah kualitatif dengan model *library research*. Pendekatan penelitian menggunakan etnosufistik. Peneliti mengkaji tekstualitas trilogi manifestasi dan kebijakan manusia manusia secara teosentris dan antroposentris. Data primer penelitian berupa tekstualitas relasi manusia dengan Tuhan; manusia dengan manusia; dan manusia dengan alam dalam kitab "*Fīhi Mā Fīhi*". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan teks-teks trilogi manifestasi cinta dan kebijakan manusia dalam kitab tersebut dan selanjutnya dirujuk pada analisis data. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Hasil dokumentasi teks-teks trilogi cinta dan kebijakan manusia selanjutnya direduksi dan disajikan sesuai dengan bentuk, dan dianalisis secara sistematis.

PEMBAHASAN

Dalam menjelaskan manifestasi cinta dan kebijakan, (Rumi, 2018) membaginya pada tiga bagian; relasi manusia dengan Tuhan; relasi manusia dengan manusia; dan relasi manusia dengan alam. Ketiga relasi ini terkumpul dalam trilogi manusia kepada Tuhan. Berikut penjelasan lebih lanjut;

Relasi Manusia dengan Tuhan

Sebagai makhluk Tuhan yang bersifat baru atau *ḥudūs*, peran manusia tidak lepas dari intervensi Tuhan. Manusia dilahirkan dengan adi kudrati Tuhan melalui perantara empiris dengan hubungan suami istri. (Rumi, 2018) dalam sebagian teks dari kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" betapa manusia ialah makhluk yang selalu membutuhkan Tuhannya. Hal ini juga temakutub dalam Surat Al-Ikhlās: 2, di mana Tuhan adalah Zat yang dibutuhkan manusia. Guna mendedikasikan diri kepada Tuhan, maka sifat-sifat manusia yang harus dinisbatkan kepada Tuhan adalah sebagai berikut;

1. Tawadu

Merupakan sifat rendah diri seorang dengan tidak melihat keunggulan dalam dirinya (RI, 2016). Sifat ini banyak melekat pada seorang sufi. Totalitas keunggulan hanya milik Tuhan, sehingga manusia tidak perlu membanggakan diri atas apa yang dimilikinya. Manusia tidak patut membanggakan harta, ilmu, atau pangkat yang melabel dirinya. Semua bersifat *fana* dan hanyalah titipan. Sikap rendah diri sangat perlu diaktualisasikan kepada Tuhan. Bahwa manusia hanyalah makhluk yang tidak dapat berbuat apapun kecuali atas pertolongan Tuhan.

Di dalam pasal 3 kitab "*Fīhi Mā Fīhi*", (Rumi, 2018) menggunakan bahasa figuratif dan bahasa teks yang maknanya memiliki relasi dengan teks tersebut. Pada kalimat: خير لك أن تكون عاجزا في كل وقت و في كل لحظة: "*Sebaiknya kau selalu merasa lemah setiap saat*", (Rumi, 2018) menganjurkan manusia untuk tetap merasa lemah atas dirinya dan segala kekuatan yang dimiliki. Bahasa figuratif demikian menunjukkan bahwa Rumi mengajak seluruh manusia untuk konsisten bersifat tawadu kepada Tuhan. Rumi berkata dengan menasehati dari hati ke hati sehingga tidak melukai siapapun.

Ajakan Rumi menggunakan diksi eufemisme. Bisa saja Rumi menggunakan bahasa disfesisme-imperatif "*janganlah kamu merasa hebat, sungguh Tuhan lah yang Maha Kuasa*". Kesantunan bahasa yang digunakan Rumi begitu menarik pembaca, sehingga begitu mudah Rumi mengajak dan mensyiarkan ajaran Islam kepada sesama manusia untuk menjalankan perintah Tuhan.

Makna konstekstual menunjukkan "*sebaiknya kamu (manusia) tetap merasa lemah dalam setiap saat*". Maksud lemah di sini adalah tidak memiliki kekuatan dalam hal apapun, kemudian pada kalimat selanjutnya dianjurkan untuk *muḥāsabah* diri yaitu: mengintropeksi diri bahwa manusia itu tidaklah memiliki kekuatan, karena apa yang dimiliki merupakan titipan yang datang dari-Nya dan selalu berada dibawah kehendak Tuhan.

2. Tawakal

Kutipan pada pasal 45 kitab tersebut menggunakan bahasa figuratif metanomi,. Sebuah bahasa yang mmengungkapkan dan menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna sesungguhnya. Pada kutipan tersebut, (Rumi, 2018) mendengarkan seorang mengungkapkan rintihan doa;

"Ya Rabb bagaimana mungkin Engkau mengizinkanku jatuh ke tangan orang zalim? Aku tahu Engkau tidak akan membiarkan itu terjadi, aku pasrah kepada-Mu".

Kalimat tersebut menggunakan bentuk introgatif yang mencoba mengajak pembaca untuk berinteraksi. Bahasa figuratif demikian menunjukkan bahwa seorang hamba yang sedang merintah dan memasrahkan dirinya kepada Tuhan untuk memohon pertolongan.

Jika kalimat tersebut tidak menggunakan bahasa figuratif, maka kalimat tersebut tidak berisi introgatif dan memohon secara langsung. Dengan kata-kata, *"Ya Rabb tolonglah hamba-Mu dari orang-orang yang jahat"*. Maksud dalam ungkapan demikian adalah manusia yang merupakan makhluk lemah dan hanya bisa memohon pertolongan serta memasrahkan segalanya kepada Tuhan.

Pada kalimat (Rumi, 2018) selanjutnya merupakan suasana saat seorang hamba memohon pertolongan وَأَنَا أَعْرِفُ أَنَّكَ لَا تَجْبِرُ ذَلِكَ أَبَدًا، فَأَعْتَمِدُ عَلَيْكَ dalam arti *"Aku pasrah kepada-Mu"*. Ketika pasukan *Syah Khawarizm* sudah menguasai kota, semua orang dijadikan tawanan termasuk para gadis kota itu. Tetapi anehnya perempuan bangsawan itu dibiarkan begitu saja dan tidak ditangkap, meskipun ia sangat cantik tak ada seorang laki-laki pun yang mau menawannya. Kalimat ini bermaksud Tuhan tidaklah mungkin membiarkan hambanya terjerumus dalam kezaliman. Saat hamba-Nya berada dalam marabahaya yang tidak bisa dihindari, maka kuasa Tuhan akan datang untuk menolongnya.

3. Zikir

Teks yang menjelaskan kata zikir dapat dikategorikan sebagai *style* kohesi. Penggunaan kata perjalanan dalam teks termasuk kohesi eksplisit karena mengulang kata yang sama. Pengulangan demikian terasa ekspresif karena memberi efek keindahan sekaligus penekanan penuturan. Dalam teks demikian menunjukkan betapa intensif penggunaan kohesi ekplisit dan fungsi yang bermacam-macam. Namun, teks diatas tidak berarti hanya menghadirkan kohesi sambungan atau ekplesit karena di dalamnya terdapat bentuk kohesi yang lain dan bersifat implisit dalam wujud rujuk silang. Variasi dan penyiasatan penggunaan berbagai jenis kohesi itulah selain menghadirkan wacana yang kohesif dan koheren nan dapat memberikan keindahan tertentu.

Sebagai hamba Tuhan, manusia diperintahkan untuk berzikir (Rumi, 2018). Zikir dapat dilakukan di kala siang dan petang, duduk dan berdiri, sehat dan sakit. Orang yang senantiasa berzikir kepada Tuhannya berarti ia selalu ingat kepada Tuhan. Ingat atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

4. Berdoa

Teks daripada bahasa (Rumi, 2018) yang menjelaskan denotasi “berdoa” di kategorikan sebagai stile paralelisme. Paralelisme merupakan sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam ragam bahasa. Paralelisme menunjukkan pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian, kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki kurang lebih sama secara berurutan.

(Rumi, 2018) berkata “*Aku mampu segera kabulkan permintaanmu ketika engkau berdoa dan merintih*”. Pada kalimat tersebut, terdapat paralelisme dua frasa, yaitu frasa dan atribut. secara struktur frasa itu paralel dan secara makna keduanya menginformasikan sesuatu yang sejajar. Itulah hakikat gaya paralelisme yang mengungkap sesuatu yang

secara makna sejajar lewat kesejajaran struktur bahasa. Kalimat yang dihasilkan juga menjadi gramatikal dan enak jika dibaca.

Perintah berdoa sebagaimana yang dikatakan (Rumi, 2018) dengan menisbatkan ayat Al-Qur'an memberi makna bahwa manusia diperintahkan untuk selalu memohon kepada Tuhan. Manusia hidup tidak pernah lepas dari doa. Siapa saja yang berdoa, maka akan dikabulkan oleh sang Maha Pencipta. Berdoa dapat dilakukan kapanpun dan di manapun.

5. Dari Tuhan dan kembali ke Tuhan

Teks dalam kitab karya (Rumi, 2018) sebagian menjelaskan suluk kepada Tuhan (dari Allah dan kembali ke Allah). Di dalamnya terdapat bentuk stile repetisi. Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan.

Bentuk stile repetisi berupa kata yang tampak dipakai pada kutipan bahasa (Rumi, 2018) tengah menegaskan penuturan teks fiksi. Tampaknya bagian yang terlihat dan mudah dikenali adalah bentuk repetisi kata yang berupa;

"Maulana berkata: apa yang engkau lihat di dunia ini adalah sama persis sebagaimana yang ada di dunia sana. Apapun yang ada di dunia sini di datangkan dari dunia sana."

Di lihat dari struktur kalimat, kalimat demikian merupakan bentuk repetisi yang disebut sebagai gaya repetisi. Hal demikian menunjukkan betapa intensifnya penggunaan gaya stile repetisi untuk menekankan penuturan sekaligus memperoleh efek estetik.

Semua amal dan perbuatan yang dilakukan manusia akan bermuara kepada Tuhan. Sebagaimana yang diungkap (Rumi, 2018) dalam kitab tersebut. Manusia tidak mungkin dapat melakukan perbuatan jika ia tidak diberi kekuatan oleh Tuhan. Karena perintah manusia di dunia adalah sebagai khalifah, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah (YDSF, 2011), maka ia seyogyanya ia melakukan segala perbuatan baik di dunia semata untuk Tuhan. Bukan untuk diri maupun orang lain.

6. Amal Ibadah

Dalam pasal 15 kitab *"Fīhi Mā Fīhi"* karya (Rumi, 2018) dikategorikan sebagai gaya bahasa majas simile karena terdapat kata pembandingan "seperti". Dalam konteks ini sebenarnya supaya manusia bisa memahami yang banyak (di alam sana) dengan yang sedikit (di alam sini). Maksudnya adalah manusia bisa memahami alam akhirat yang kekal dengan alam dunia yang fana, sehingga hal tersebut diibaratkan seperti gandum yang disajikan dari gudang gandum.

Penggunaan majas demikian lebih menghidupkan pengisahan dan memberikan gambaran kongkret lewat pembandingan dengan hal-hal yang dapat diindra (citraan visual) tentang proses penciptaan cerita. Lewat pembandingan demikian juga dapat dibayangkan betapa kinerjanya sangat intensif. Jadi dalam sudut pandang stilistika, majas simile dapat dipergunakan untuk mengongkretkan penuturan (Ratna, 2009). Kutipan demikian menceritakan tentang timbal balik tentang sesuatu yang telah dilakukan sebagai balasan dan atas apa yang diperbuat.

Semua amal akan dimintai pertanggungjawabannya. (Rumi, 2018) menjelaskan secara eksplisit bahwa manusia akan hidup bahagia di akhirat bukan hanya lantaran amal ibadah yang dilakukan di dunia. Rahmat dan anugrah Tuhan yang dapat membantu manusia menuju kebahagiaan di surga. Derajat eskatologi ialah tujuan akhir daripada kehidupan manusia (Mudhofar, 2011). Manusia tidak boleh terlalu bringas atas kehidupan dunia. Ingatlah, bahwa kehidupan akhirat lebih kekal. Maka perbaikilah amal ibdahmu!

7. Taubat

Teks kalimat dalam kitab *"Fīhi Mā Fīhi"* karya (Rumi, 2018) sebagian menjelaskan konsep taubat. Kalimat deklaratif yang menjelaskan hakikat "taubat" dalam kitab tersebut menggunakan bahasa figuratif. Rumi tidak menggunakan kalimat imperatif, namun Rumi mengajak manusia untuk

berinteraksi dan menganjurkan manusia untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas segala kekhilafan yang telah diperbuat.

Taubat sebagaimana dikatakan (Rumi, 2018) ialah kembalinya seorang hamba kepada Tuhan atas larangan-larangan yang telah diperbuat. Banyak orang yang melakukan maksiat selama hidup di dunia. Maka jalan yang harus ditempuh untuk suluk kepada Tuhan ialah dengan memperbaiki taubat. Dengan taubat, manusia akan bersih dari segala dosa, asal ia tidak mengulangi larangan yang telah dilakukan.

8. Bersyukur

Teks dalam kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" karya (Rumi, 2018) tentang sikap "bersyukur" menggambarkan stile citraan visual. Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Ratna, 2009). Jadi objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Lewat penuturan sengaja yang dikreasikan dengan cara tertentu, maka benda-benda yang secara alamiah kasat mata dapat dilihat secara mental lewat rongga imajenasi, pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis (Pradopo, 2021).

(Rumi, 2018) mengatakan "*jika aku tampak kurang bersyukur, kurang hormat, dan kurang menghargai kebaikan, usaha, dan dukungan kalian kepadaku*". Konstruksi kalimat demikian menunjukkan betapa aspek citraan terasa dominan, terutama pada citraan visual dan muncul citraan gerak. Seperti kata-kata jika aku tidak bersyukur, kurang hormat, kurang menghargai kebaikan dan kurang usaha. Dapat dibayangkan secara kongkret kehadiran hal demikian di rongga imajenasi pembaca. Bahkan begitu kuatnya aspek citraan demikian sehingga seolah-olah teks tersebut bagaikan objek kongkrit yang hadir di hadapan para pembaca. Karena

begitu kongkretnya, pembaca seperti langsung dapat memahami makna prosa itu, minimal makna tekstual.

Syukur yang dikatakan (Rumi, 2018) mereduksi sikap yang dapat dilakukan manusia dengan tiga cara; syukur dengan ucapan, lisan, atau hati. Semua memiliki hierarki yang sama kehadiran Tuhan. Syukur senantiasa dilakukan manusia atas nikmat yang telah ia peroleh dari Tuhan, baik nikmat iman, ilmu, kesehatan, dan rizki. Manusia yang telah mendapat kenikmatan dari Tuhan, maka bersyukur menjadi sikap yang harus dilakukan.

Relasi Manusia dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bersosialisasi. Manifestasi cinta dan kebijaksanaan manusia dengan manusia dalam kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" dapat ditemukan melalui cerita yang diungkapkan oleh (Rumi, 2018), diantaranya sebagai berikut:

1. Memuliakan Sesama

Teks dalam kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" karya (Rumi, 2018) pada pasal 5 dikategorikan sebagai bahasa figuratif metonimi. Gaya bahasa ini terdapat pada kalimat "*karamah, apakah ini hingga Maulana Rumi memuliakan begini?*" kalimat interogatif demikian mencoba mengajak pembaca untuk menyelami makna lebih larut. Kutipan demikian menunjukkan adanya seseorang yang mendapatkan kemuliaan dari saudaranya. Pada kalimat selanjutnya, (Rumi, 2018) berkata "*Aku tidak pernah mengharapkannya. Tak terpikir dalam benakku bahwa aku layak mendapatkan penghormatan itu*". Pada kalimat demikian terlihat bahwa tidak pernah terbayangkan dalam benak dan pikirannya sebelumnya, sehingga Rumi mendapatkan penghormatan ini dalam dirinya.

Memuliakan sesama merupakan perintah Tuhan dalam Al-Qur'an. Perintah ini juga disuratkan dalam pesan profetik hadis-hadis Nabi. Selama manusia hidup di dunia, maka seyogyanya untuk memuliakan orang lain,

agar dirinya kelak dimuliakan kembali oleh orang tersebut. Di dunia berlaku hukum kausalitas atau relasi sebab akibat. Selama manusia berbuat baik dan memuliakan orang lain, maka ia akan menerima balasan yang sepadan atau lebih. Hal ini juga berlaku untuk segala perbuatan untuk kehidupan akhirat.

2. Seorang Mukmin Cerminan bagi Saudaranya

Dalam pasal 6, Maulana (Rumi, 2018) menjelaskan cerminan seorang mukmin atas diri dan saudaranya. Kalimat dalam pasal tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa majas simile karena terdapat kata pembandingan "bagaikan". Dalam terminologi *Balaghah*, kata ini disebut dengan "*tasybīh*", sebuah perumpamaan atas yang diserupakan (Musa, n.d.). (Rumi, 2018) berkata "*orang alim bagaikan cermin*" yang berarti dirimu akan tergambarkan oleh perilaku saudaramu. Demikian terjadi karena lingkungan akan mempengaruhi proses kebiasaan karakter atau perilaku seseorang yang dapat terlihat oleh saudaranya.

Di kalimat selanjutnya, (Rumi, 2018) mengatakan seorang mukmin adalah cerminan bagi saudaranya. Kenapa Nabi tidak mengatakan orang kafir adalah cerminan bagi orang mukmin, karena orang kafir tidak memiliki keistimewaan. Dirinya bukan cermin bagi diri orang lain. Ia hanya mampu melihat apa yang ia lihat dalam cermin dirinya sendiri.

3. Tolong Menolong

Kalimat (Rumi, 2018) selanjutnya dalam kitab "*Fīhi Mā Fīhi*" yang merujuk konsep "tolong-menolong" dikategorikan sebagai stile kohesi rujuk silang yang berjenis pegacuan. Kohesi bentuk pengacuan (*definite referece*) antara lain ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (*personal pronouns*), deiksis (*deictice*) dan penggunaan *definite articles* seperti "the" dalam bahasa Inggris (Pradopo, 2021). Maulana (Rumi, 2018) mengatakan;

*"aku memungut makhluk ini dari tanah, kemudian aku merawatnya.
Berkat ikut makan rotiku dan duduk di meja makanku, berkat
kebaikanku dan nikmat yang aku dan orangtuaku berikan, makhluk*

ini menjadi manusia. Dan lihatlah! Dia sampai di batas ia berbicara seperti itu kepadaku.”

Pada kutipan tersebut terlihat pronomina “dia” dan “itu” yang merupakan bentuk kohesi rujuk silang. Kata “dia” adalah pronomina pesona yang menggantikan dari orang yang dirawat. Sedangkan kata “itu” adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis “itu” menunjuk pada sesuatu yang lain dan maknanya telah disebutkan sebelumnya (Louise, 2007).

Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup tolong-menolong. Manusia tidak dapat hidup individual guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Ia bukan superior yang dapat melakukan segala hal. Tuhan telah menciptakan ragam potensi pada masing-masing manusia, sehingga dengannya, manusia dapat saling menolong. Tidak mementingkan diri sendiri atas kepentingan orang lain. Pesan profetik demikian merupakan bentuk ibadah non-murni manusia kepada Tuhan.

4. Tanggung Jawab

Maulana (Rumi, 2018) tengah menjelaskan konsep “tanggung jawab” dalam kitabnya. Kalimat yang merujuk konsep di atas berada pada pasal 12, yang secara gaya bahasa dikategorikan sebagai stile figuratif. Gaya ini memberi arti yang masih berhubungan dengan teks bacaan. (Rumi, 2018) berkata *“karena aku tahu saat ini kau sedang bertanggung jawab dengan urusan kebajikan, aku yang harus datang padamu”* dan ketika seseorang mengetahui akan tanggung jawab yang sedang engkau emban maka ia akan datang kepadamu.

Tanggung jawab ialah salah satu sikap terpuji manusia kepada diri dan sesama. Sikap inilah yang harus ditanamkan semenjak dini. Manusia yang mendapat tugas dalam bentuk apapun, maka harus menyelesaikan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Sikap ini seyogyanya dilakukan manusia agar tidak menyusahkan orang lain. Minimal manusia dapat bertanggungjawab pada hal-hal kecil.

5. Kebijakan

Selanjutnya Maulana (Rumi, 2018) menyuratkan sikap "kebijaksanaan" dalam kitabnya *"Fīhi Mā Fīhi"* pasal 41. Di dalamnya terdapat struktur penyiasatan (sarana retorika) yaitu penyiasatan makna asli teks. Penyiasatan jenis ini tidak menunjuk pada sebuah permajasan, melainkan lebih mengarah pada arahan atau informasi untuk diperhatikan sebelum melakukan suatu perbuatan (Ratna, 2009). Di dalam perkataannya, (Rumi, 2018) menegaskan;

"Jangan kau berikan hikmah kepada orang yang tak layak menerimanya, kau akan membuat hikmah itu salah makna. Dan jangan kau tahan hikmah dari orang-orang yang berhak menerima, kau akan membuat mereka salah arah."

Kalimat demikian menjelaskan seorang untuk tidak memberi sesuatu kepada orang yang tidak berhak menerimanya, karena hal demikian dapat menjadi marabahaya. Jangan pula menahan sesuatu kepada orang yang berhak menerimanya karena itu akan menjadi salah paham. Kalimat imperatif demikian merujuk pada sikap "bijaksana" pada diri seorang. Bijaksana ialah sikap adil dan dewasa yang dimiliki seorang untuk menyelesaikan masalah tanpa merugikan salah satu pihak. Memang sulit untuk menerapkan sikap bijaksana jika tidak sering dilatih. Sebagai manusia yang sering ditimpa berbagai masalah, sikap bijaksana dapat menjadi kunci kesuksesan menghadapi masalah tersebut.

Relasi Manusia dengan Alam

Manifestasi cinta dan kebijakan manusia menurut (Rumi, 2018) tidak hanya terfokus pada relasi manusia dengan Tuhan dan relasi manusia dengan manusia, namun juga pada relasi manusia dengan alam semesta atau lingkungan. Maulana (Rumi, 2018) menjelaskannya sebagaimana berikut;

1. Pelestarian Alam

(Rumi, 2018) memprioritaskan alam dalam karya *"Fīhi Mā Fīhi"*.

Konstruksi kalimat atas "pelestarian alam" dalam kitab tersebut merujuk pada majas simile, yaitu penampakan kalimat yang ditandai dengan

penggunaan kata pembanding “*Hikmah Ibarat Air Hujan*”. Dalam konteks ini, sebenarnya manusia dapat memahami hikmah. Kalimat “ibarat air hujan” berarti kenikmatan Tuhan yang diberikan untuk manusia. Kenikmatan demikian bagaikan air hujan yang selalu memberi kemanfaatan kepada alam, seperti tanah menjadi subur dan lain-lain.

Persediaan air tak terbatas namun ia turun sesuai kemaslahatan, begitulah Tuhan mengatur semesta ini, sebagaimana dikatakan (Rumi, 2018). Semua sesuai dengan porsinya, sehingga tidak khawatir terjadi *overload* yang bisa berdampak pada alam.

Melestarikan alam ialah perintah Tuhan kepada manusia. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa kerusakan alam banyak terjadi karena ulah manusia (YDSF, 2011). Alam yang rusak dapat membawa malapetaka kepada manusia, karena alam adalah sumber kehidupan manusia. Tuhan telah menciptakan materi-materi kebutuhan hidup melalui alam. Maka sudah selayaknya manusia melestarikannya dengan penuh tanggung jawab.

2. Keindahan Semesta

Maulana (Rumi, 2018) menjelaskan estetika alam semesta dalam kitabnya “*Fīhi Mā Fīhi*” pada pasal 9. Konstruksi kalimat pada teks “keindahan semesta” dikategorikan sebagai stile repetisi untuk menekankan dan menegaskan penuturan dalam teks fiksi. (Rumi, 2018) berkata;

“Tuhan menciptakan hijab-hijab itu untuk tujuan baik. Jika keindahan Tuhan ditampakkan tanpa hijab, kita takkan sanggup menanggung pesonanya, tak bisa menikmati daya pikatnya. Sebab hijab itulah kita mendapatkan kebaikan dan manfaat.”

Maksud dari kata hijab adalah selubung-selubung atau penutup yang berfungsi sebagai penutup batasan agar tidak terlihat dan tersentuh secara langsung. Namun dalam konteks ini, Tuhan menciptakan keindahan alam semesta beserta manfaatnya, tapi itu semua tidak terlihat secara kasat mata melainkan butuh proses untuk dapat melihatnya.

Keindahan alam semesta pegunungan, lautan, pesisir, sungai, hutan, dan daratan merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai. Keindahan demikian serasa menjadi penambah estetika hidup. Di mana hidup tidak akan indah jika tidak disertai keindahan alam semesta. Sebagai manusia, maka seyogyanya merawat keindahan semesta.

3. Kebutuhan

Maulana (Rumi, 2018) tidak menafikan "kebutuhan" sebagai bentuk relasi manusia dengan alam. Demikian dikutip pada pasal 33 dalam kitab *"Fīhi Mā Fīhi"*. Di dalamnya termasuk stile repetisi, yaitu terjadi penekanan kata dan penegasan penuturan. (Rumi, 2018) berkata;

"Setiap binatang juga melekat dengan kebutuhannya dan masing-masing berusaha memenuhinya, kebutuhan itu lebih dekat dengan mereka daripada ayah dan ibu. Bagi manusia kebutuhan adalah tali kekang yang menyeretnya ke arah pemenuhan kebutuhan dan kearah penarik tali kekangnya."

Dalam kalimat tersebut terlihat kata pengulangan berupa kata "kebutuhan". Setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik itu kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan dimiliki. Kebutuhan adalah materi lahiriah yang diberikan oleh Tuhan dan melekat pada diri manusia.

PENUTUP

Manifestasi cinta dan kebijaksanaan Jalaluddin Rumi dalam kitabnya *"Fīhi Mā Fīhi"* dinisbatkan pada trilogi; 1) relasi manusia dengan Tuhan berupa sikap tawadu, tawakal, zikir, berdoa, dari Tuhan dan kembali ke Tuhan, amal Ibadah, taubat, dan syukur. 2) relasi manusia dengan manusia dimanifestasikan dengan memuliakan sesama, seorang mukmin cerminan bagi saudaranya, tolong menolong, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. 3) relasi manusia dengan alam dimanifestasikan dengan pelestarian, keindahan semesta, dan kebutuhan.

REFERENSI

- Kamil, S. (2009). *Teori kritik sastra Arab: klasik dan modern*. Rajawali Pers.
<https://books.google.co.id/books?id=DWJTQwAACAAJ>
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Diva Press.
<https://books.google.co.id/books?id=XSKsDwAAQBAJ>
- Louise, C. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Mudhofar. (2011). *Estetika sastra sufistik: kajian terhadap sastra Jawa Pesisiran: laporan hasil pelaksanaan penelitian hibah disertasi doktor tahun anggaran 2011*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya. <https://books.google.co.id/books?id=P1MvMwEACAAJ>
- Musa, M. H. A. (n.d.). *Al-Balaghah al-Quraniyyah fi Tafsir al-Zamakhshari wa Atharuha fi al-Darasat al-Balaghiyyah*.
- Muthari, A. H. W., & Fansuri, H. (2001). *Tasawuf yang tertindas: kajian hermeneutik terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. Paramadina.
<https://books.google.co.id/books?id=YmkkAAAACAAJ>
- Pradopo. (2021). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=YzUWEAAAQBAJ>
- Rahman, I. J., & Semesta, S. I. (2015). *Tiada Sufi Tanpa Humor*. Serambi Ilmu Semesta. <https://books.google.co.id/books?id=6av3DQAAQBAJ>
- Rambe, R., Simamora, N. A., & Faza, A. M. D. (2021). Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fih Ma Fih). *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 105–117.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=S2K3QwAACAAJ>
- RI, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>
- Rumi, J. (2018). *Fih Ma Fih*. Anak Hebat Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=hfwEEAAAQBAJ>
- Sudardi, B. (2003). *Sastra sufistik: internalisasi ajaran-ajaran sufi dalam sastra Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
<https://books.google.co.id/books?id=R7xkAAAAMAAJ>

Sujarwoko, S. (2020). Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. *ATAVISME*, 23(1), 89–103. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.627.89-103>

Sutejo. (2012). *Trilogi Novel Syaih Siti Jenar Karya Agus Sunyoto (Kajian Etnosufistik)*. Universitas Negeri Surabaya.

YDSF, T. P. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan YDSF.